



ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Arwinda Wulandari^(*)

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Negara

 arwindawulandari@iainpare.ac.id^(*)

Article information

Received : 28 Agustus 2022

Revised : 2 September 2022

Accepted : 30 September 2022

Keywords

Model *Flipped Classroom*,
Google Classroom, Hasil
Belajar

Abstract

Rendahnya kemandirian belajar pada pembelajaran matematika yang dilaksanakan dari offline (tatap muka) ke online (daring) kemudian dari online (daring) ke offline (tatap muka) membuat peserta didik semakin malas dan tidak memperhatikan pembelajaran di sekolah. Setiap siswa tentunya memiliki kemandirian belajar yang berbeda-beda baik itu siswa yang rajin memiliki inisiatif tinggi untuk belajar, dan ada juga siswa yang malas dan tidak memiliki inisiatif untuk belajar matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII dengan jumlah sampel sebanyak 25 siswa. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah yang ada di Barru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi responden pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII. Pengambilan data digunakan dengan menggunakan angket untuk mengetahui kemandirian belajar pada pembelajaran matematika. Kemudian dilanjutkan dengan tahap wawancara yang bertujuan untuk memperkuat data dari angket yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemandirian belajar pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII berada pada kategori rendah. Adapun desain pembelajaran matematika yang dapat diterapkan oleh guru yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar yaitu model pembelajaran kooperatif (kelompok) dan metode ceramah maupun diskusi. Setiap siswa memiliki kemandirian belajar yang berbeda-beda tergantung dari kemauan dan kemampuan peserta didik.

(*) Corresponding Author:

Arwinda, arwindawulandari@iainpare.ac.id, +62 812-8397-0648.

How to Cite: Arwinda Wulandari. (2022). Analisis Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII UPTD Smp Negeri 23 Barru. Jurnal of Mathematics Learning Innovation, v1(n2), 151-162. <https://doi.org/xx-xx/jmli.v1i1.xxx>

INTRODUCTION

Pembelajaran dapat dikatakan sukses dilihat dari cara, proses, dan hasil belajar seorang siswa (Sirait, 2016). Dalam suatu pembelajaran terdapat model dan metode pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran langsung namun pada saat pandemi covid-19 dilaksanakan pula model pembelajaran daring. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar salah satunya terletak pada kemandirian belajarnya, tentunya setiap siswa berbeda-beda kemandirian belajarnya (B. Astuti, 2019).

“Kemandirian belajar merupakan proses dimana seseorang mengambil inisiatif dengan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan belajar dalam merumuskan tujuan

Published by: Mathematics Education Departement, IAIN Parepare



All rights reserved. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial ShareAlike 4.0 International License Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

belajar, menetapkan strategi belajar kemudian mengevaluasi hasil belajar(Rachmawati, 2010). Dalam mengartikan kemandirian belajar itu tidak semata-mata siswa yang belajar sendiri, melainkan siswa yang belajar dengan kesadaran diri untuk menciptakan suatu keputusan yang terpenting demi memenuhi kebutuhan belajarnya. Setiap siswa harus menumbuhkan, memunculkan dan meningkatkan kemandirian belajarnya terutama pada pembelajaran matematika yang membutuhkan latihan dan belajar yang giat agar meningkatkan kemampuan matematikanya(Nurahman, 2011).

“Kebiasaan dan sikap belajar seorang siswa akan sesuai dengan karakteristik kemandirian belajar matematika yaitu menganalisis, merumuskan, merancang program belajar matematika, memilih dan menetapkan program belajar matematika dan mengevaluasi diri sesuai dengan strategi yang telah dilaksanakan dengan benar dan memeriksa hasil yang diperoleh(Fatimah, 2016).

Adapun yang didapatkan dari observasi yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran matematika kelas 8 salah satu sekolah di Barru mengungkapkan bahwa kemandirian belajar pada pembelajaran matematika siswa selama proses pembelajaran daring mengalami penurunan pada saatpandemi covid-19, karena dilihat dari kehadiran dan pengumpulan tugas-tugas ternyata banyak siswa yang malas dan tidak memiliki motivasi ketika pembelajaran daring berlangsung. Namun ketika pembelajaran daring dialihkan ke pembelajaran luring setelah pasca pandemi siswa mulai menyesuaikan dan bersemangat kembali untuk belajar namun dalam pembelajaran matematika masih ada juga siswa yang tidak termotivasi untuk belajar matematika sehingga membuat siswa kurang mandiri dan masih bergantung pada siswa lain yang memiliki kemampuan pada mata pelajaran matematika(Septian & Komala, 2019).

Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (E. Astuti, 2016) mengatakan bahwa “kemandirian belajar matematika siswa SMP di Kecamatan Preambun masih termasuk dalam predikat masih kurang dalam artian cukup masih ada siswa yang kurang mandiri dalam mengerjakan tugas, menyampaikan pendapat, dan mencari referensi lain selain materi yang didapatkan dari guru”. Adapun (Rahayu & Aini, 2021)melakukan penelitian tentang kemandirian belajar yang kemudian menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu untuk mandiri dalam pembelajaran matematika. Sedangkan (Saprizal et al., 2021) yang melakukan penelitian tentang kemandirian belajar ditinjau dari gender menyatakan bahwa “terdapat perbedaan kemandirian belajar pada pembelajaran matematika antara siswa perempuan dan laki-laki”. Sehingga peneliti ingin melakukan pengkajian mendalam tentang kemandirian belajar pada siswa.

Adapun yang menjadi pokok dalam permasalahan penelitian yaitu bagaimana Kemandirian belajar dan desain pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kemandirian belajar pada pembelajaran matematika siswa kelas 8. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kemandirian belajar dan desain pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar pada pembelajaran matematika siswa kelas 8. Kegunaan penelitian ini adalah dapat memberikan informasi mengenai kemandirian belajar pada pembelajaran matematika, dapat menjadi informasi tentang bagaimana desain pembelajaran matematika yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa kelas 8 salah satu sekolah di Kota Barru.

METHODS

Jenis riset yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Strategi yang digunakan oleh pembuat ulasan ini, khususnya strategi subyektif. Penelitian metode subyektif ini adalah penelitian yang mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui peristiwa yang dialami oleh responden, seperti dari segi pemikiran, motivasi, perilaku, tindakan, yang diungkapkan melalui bentuk kalimat dan bahasa dalam suatu pembahasan khusus yang alami dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah yang ada di Kota Barru. Adapun subjek penelitian yaitu kelas 8 sebanyak 26 responden yang diberi angket dan subjek yang digunakan pada tahap wawancara itu dipilih dari siswa kelas 8 sebanyak 5 orang.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen angket kemandirian belajar pada pembelajaran matematika, dan wawancara. Angket diberikan secara langsung pada siswa untuk mengetahui derajat kemandirian belajar siswa pada pembeajaran matematika dan untuk instrument wawancara digunakan mengetahui lebih mendalam respon siswa tentang kemandirian belajarnya.

Teknis analisis data yang digunakan yaitu reduksi data untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pokoknya dan tidak mengambil yang tidak perlu, penyajian data untuk mengetahui dan memahami informasi dari permasalahan yang ada, dan penyimpulan data.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Penelitian yang telah dilaksanakan dengan pengumpulan data dengan menggunakan angket mempunyai 8 indikator skala sikap kemandirian belajar matematika siswa dan

mempunyai 4 pilihan jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persentase kemandirian belajar matematika siswa yang dimuat dalam tabel berikut

Tabel 1
Data Rata-Rata Masing-Masing Indikator Kemandirian Belajar

No	Indikator	Percentase per indikator	Kategori
1	Kesadaran diri untuk belajar	57,88%	Cukup tinggi
2	Memenuhi kebutuhan belajar	59,36%	Cukup tinggi
3	Menetapkan target	41,32%	Rendah
4	Memandang kesulitan sebagai tantangan	48,34%	Rendah
5	Mencari sumber yang relevan	45,45%	Rendah
6	Memilih strategi belajar	50,24%	Rendah
7	Mengevaluasi proses hasil belajar	43,68%	Rendah
8	Kepercayaan diri	57,90%	Cukup tinggi
Rata-Rata Keseluruhan		50,52%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas adapun rata-rata jawaban siswa yang diperoleh hasil dari rata-rata jawaban pada setiap indikator. Pada indikator kesadaran diri untuk belajar belajar diperoleh nilai sebesar 57,88% yang masuk pada kategori cukup tinggi. Kemudian pada indikator memenuhi kebutuhan belajar diperoleh nilai sebesar 59,36% yang masuk pada kategori cukup tinggi menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik untuk mendiagnosa kebutuhan belajarnya cukup tinggi.

Adapun rata-rata jawaban pada kelompok indikator menetapkan target diperoleh nilai sebesar 41,32 % yang masuk pada kategori rendah menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menetapkan target ketika belajar masih rendah. Pada kelompok indikator memandang kesulitan sebagai tantangan diperoleh nilai sebesar 48,34 yang masuk pada kategori rendah menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik untuk memandang kesulitan sebagai tantangan dalam pembelajaran matematika itu masih rendah. Kelompok Indikator mencari sumber yang relevan diperoleh nilai sebesar 45,45 % yang termasuk pada kategori rendah menunjukkan bahwa peserta didik dalam mencari sumber yang relevan atau mencari referensi lain dalam belajar matematika masih rendah.

Pada indikator memilih strategi belajar diperoleh nilai rata-rata sebesar 50,24% menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memilih atau menetapkan strategi belajar pada pembelajaran matematika itu masih rendah. Begitupula dengan kelompok indikator

mengevaluasi proses hasil belajar diperoleh nilai rata-rata sebesar 43,68% menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengevaluasi proses hasil belajarnya masih rendah. Namun, pada kelompok indikator self efficacy atau kepercayaan diri yang diperoleh nilai sebesar 57,90% menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik pada pembelajaran matematika cukup tinggi.

Hasil perhitungan dari angket kemandirian belajar yang telah dibagikan kepada siswa kelas 8 telah diperoleh persentase rata-rata jawaban siswa secara menyeluruh yaitu sebesar 50,52%. Hal ini berarti bahwa persentase rata-rata kemandirian belajar pada pembelajaran matematika siswa adalah sebesar 50,52%. Jika secara keseluruhan berarti bahwa kemandirian belajar pada pembelajaran matematika berada pada kategori masih rendah.

Berikut ini hasil wawancara siswa kelas 8 sebanyak 5 orang terkait dengan kemandirian belajar siswa sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan proses belajar matematika secara teratur walaupun tanpa paksaan dari guru, orang tua, maupun teman.

Pelaksanaan proses belajar siswa dilakukan secara teratur tanpa ada paksaan, hal ini disampaikan oleh siswa atas nama NF yang mengatakan bahwa :

Iya saya belajar matematika secara teratur walaupun kadang belajar mandiri tanpa paksaan dari orang tua maupun guru, belajar matematika secara mandiri jika ada yang kurang dipahami ditanyakan kepada teman yang lebih paham.

- 2) Pelaksanaan belajar matematika tidak teratur dan hanya belajar matematika pada saat pembelajaran di sekolah saja

Pelaksanaan belajar matematika tidak teratur dan hanya belajar matematika pada saat pembelajaran di sekolah saja, ini d ungkapkan oleh siswa atas nama MKI yang mengatakan bahwa :

Saya tidak belajar matematika secara teratur apalagi belajar mandiri, namun saya belajar ketika ada paksaan dari guru maupun orang tua

- 3) Mengungkapkan pendapatnya dan bertanya kepada guru ketika ada materi yang kurang dipahami

Pada saat pembelajaran berlangsung rata-rata siswa selalu mengungkapkan pendapatnya dan bertanya kepada guru ketika ada materi yang kurang dipahami. Hal ini di ungkapkan oleh siswa atas nama N yang menyatakan bahwa :

Jika pada saat pembelajaran matematika berlangsung maka saya akan mengajukan pendapat dan bertanya kepada guru tentang materi pola bilangan pada saat pembelajaran berlangsung

- 4) Kelengkapan belajar siswa

Pada kelengkapan belajar siswa, rata-rata siswa telah mempersiapkan perlengkapan belajar sebelum proses pembelajaran dimulai, hal ini diungkapkan oleh siswa atas nama T yang mengatakan bahwa :

Iya. Saya selalu mempersiapkan perlengkapan untuk belajar matematika sebelum pembelajaran dimulai. Jika ada perlengkapan tambahan yang harus dibawa maka saya akan mempersiapkannya terlebih dahulu

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari 5 orang siswa yaitu pada pembelajaran matematika tiga siswa melaksanakan belajar matematika secara teratur walaupun tanpa paksaan dari guru, orang tua, maupun teman. Kedua siswa tersebut belajar matematika tidak teratur dan hanya belajar matematika pada saat pembelajaran di sekolah saja. Kemudian pada saat pembelajaran berlangsung rata-rata siswa selalu mengungkapkan pendapatnya dan bertanya kepada guru ketika ada materi yang kurang dipahami.

Pada saat guru memberikan ujian penilaian jika ada siswa yang mendapatkan nilai yang rendah bahkan dibawah nilai KKM yang telah ditentukan. Dari kelima siswa yang diwawancara menjawab sama yaitu memperbaiki nilai sehingga dapat lulus, dan memiliki semangat dalam belajar untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Namun ada juga siswa yang pasrah ketika mendapatkan nilai rendah dan tidak semangat untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi kecuali ada ancaman dari guru yaitu tidak naik kelas ketika nilai rendah dan tidak mengumpulkan tugas maka siswa akan semangat untuk melengkapi tugasnya.

Dalam hal mempersiapkan perlengkapan sebelum belajar semua siswa yang diwawancara selalu mempersiapkan perlengkapan belajar sebelum materi dimulai. Namun terkadang ada juga siswa yang lupa membawa salah satu perlengkapan belajarnya.

Discussion

Dari hasil penelitian yang telah uraikan oleh peneliti, beberapa temuan yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun data yang diperoleh dari penelitian tersebut daripada diuraikan sebagai berikut :

1. Inisiatif belajar

Inisiatif belajar siswa kelas VIII berada pada kategori cukup tinggi. Siswa yang memiliki inisiatif yang tinggi mereka rajin belajar di sekolah maupun di rumah dengan mandiri tanpa paksaan dari guru, orang tua, maupun teman. Ada juga siswa yang belajar matematika hanya di sekolah saja pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang aktif di dalam kelas merupakan siswa yang memiliki inisiatif untuk belajar

mengemukakan pendapat tentang materi ataupun mengajukan pertanyaan kepada guru ketika ada materi yang kurang dipahami pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, ada juga siswa yang merasa malu untuk bertanya dan ada juga yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi. Bahkan, ada juga siswa yang merasa ingin bolos ketika ada pembelajaran matematika karena kurang menyukai pembelajaran matematika(Aisyah & Sofyan, 2014).

2. Mendiagnosa kebutuhan belajar

Mendiagnosa kebutuhan belajar pada pembelajaran matematika dari hasil angket yang diperoleh berada pada kategori cukup tinggi. Sebagian besar siswa membawa dan mempersiapkan perlengkapan belajarnya sebelum materi dimulai. Namun ada juga siswa yang lupa membawa perlengkapan belajarnya. Adapun perlengkapan belajar yang dipersiapkan yaitu seperti buku catatan, pulpen, buku paket, misatar dan perlengkapan lainnya. Siswa selalu mempersiapkan diri sebelum pemelajaran matematika dimulai. Karena dari tugas yang diberikan maka siswa akan belajar, latihan mengerjakan soal sehingga pengetahuan dan pemahamannya dapat bertambah. Disamping itu ada juga siswa yang senang mendapat tugas dari guru ada juga yang tidak senang karena malas mengerjakan tugas, walaupun mengerjakan tugas hanya mengandalkan temannya yang lebih pintar dengan cara menyalin(Murti et al., 2019).

3. Menetapkan target atau tujuan

Menetapkan target atau tujuan dalam pembelajaran matematika dari hasil angket yang diperoleh siswa kelas VIII berada pada kategori rendah. Menetapkan target atau tujuan dalam pembelajaran matematika itu dapat membantu dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Namun siswa kelas VIII sebagian besar hanya pasrah dengan nilai rendah yang diperoleh, hanya melihat, menerima dan tidak ingin memperbaikinya. Namun jika ada ancaman dari guru mata pelajaran yaitu ketika tidak melengkapi tugasnya maka tidak akan naik kelas maka pada saat itulah siswa akan berusaha melengkapi tugasnya. Selain itu ada juga sebagian siswa yang peduli terhadap nilainya, ingin belajar lebih giat lagi agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Siswa seperti ini yang memiliki target dan tujuan dalam proses pembelajaran matematika(Nurfadilah & Hakim, 2019).

4. Memandang kesulitan sebagai Tantangan

Kesulitan merupakan hal yang selalu ada dalam proses pembelajaran namun siswa kelas VIII dalam hal ini berada pada kategori rendah. Karena sebagian besar siswa malas untuk belajar matematika yang merupakan salah satu pelajaran yang sulit. Akan tetapi ada juga siswa yang senang ketika diberikan tugas yang sulit dan merasa

tertantang untuk menyelesaikannya, melalui bantuan teman yang lebih pintar maupun keluarga di rumah yang dapat membantu dalam pembelajaran matematika. Namun ada juga siswa yang tidak suka bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan soal yang sulit karena ingin menyelesaikannya sendiri dengan bantuan dan contoh penggerjaan dari salah satu keluarga yang ahli dalam pemelajaran matematika(Ambiyar et al., 2020).

5. Mencari sumber yang relevan

Berdasarkan angket pada indikator Mencari sumber yang relevan dalam pembelajaran matematika kelas VIII termasuk pada kategori rendah. Selain buku paket yang diberikan dari sekolah guru juga memerintahkan untuk tidak hanya berpacu pada buku BSE saja, siswa dituntut untuk mencari referensi buku lain seperti buku terbitan Erlangga, belajar dari youtube maupun sumber belajar lainnya. Tujuan untuk mencari sumber yang relevan adalah untuk menambah pengetahuan siswa tentang materi matematika. Akan tetapi ada juga siswa yang tidak peduli dengan mencari sumber yang relevan hanya berpacu pada buku yang diberikan dan diajarkan oleh guru(Badjeber, 2020).

6. Memilih dan menerapkan strategi belajar

Berdasarkan angket pada indikator memilih dan menerapkan strategi belajar dalam pembelajaran matematika kelas VIII termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan dari hasil wawancara guru mata pelajaran matematika bahwa menyerahkan kepada siswa memilih dan menerapkan strategi belajarnya sendiri sesuai dengan kenyamanan masing-masing. Ada siswa yang suka belajar sendiri, namun ada juga siswa yang suka bekerja sama dengan temannya. Beberapa siswa ada juga yang tidak ingin belajar ketika tidak ada yang memantau baik itu guru, orang tua, maupun teman(Sugandi, 2013).

7. Mengevaluasi hasil proses belajar

Mengevaluasi hasil proses belajar dalam pembelajaran matematika siswa kelas VIII berada pada kategori rendah. Sebagian besar siswa akan merasa senang jika mendapatkan nilai yang tinggi ketika atas usahanya sendiri. Namun, ada juga siswa yang merasa pasrah ketika mendapatkan nilai yang rendah. Akan tetapi ada siswa yang ketika mendapatkan nilai yang rendah maka akan lebih semangat untuk memperbaiki nilai dan belajar lebih giat agar mendapatkan nilai yang lebih tinggi.

8. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika siswa kelas VIII berada pada kategori cukup tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika bahwa ada siswa yang memiliki keyakinan untuk belajar mandiri dan ada

juga siswa yang tidak yakin untuk dapat belajar mandiri. Siswa selalu merasa yakin untuk siap mengikuti pembelajaran matematika dan bangga atas hasil yang diperoleh dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru mata pelajaran matematika kelas 8 dilakukan untuk menguatkan hasil angket dan wawancara terhadap siswa. Adapun hasil yang diperoleh dari wawancara dengan guru yaitu setiap siswa memiliki kemandirian belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi selalu aktif disetiap pembelajaran. Namun, ada juga siswa yang memiliki kemampuan rendah sehingga membuatnya kurang aktif disetiap pembelajaran. Ada siswa yang rajin mengerjakan tugas adapula siswa yang malas mengerjakan tugasnya. Contoh ketika siswa yang rajin maka mengumpulkan tugasnya tepat waktu, namun siswa yang malas mengumpulkan tugas dihari berikutnya dan bahkan tidak mengumpulkan tugasnya

Siswa selalu siap untuk mengikuti pembelajaran matematika dan mempersiapkan segala perlengkapan belajar sebelum materi dimulai. Siswa juga diperintahkan untuk mencari referensi lain selain buku yang diberikan oleh guru dengan materi yang berkaitan. Disetiap akhir pembelajaran dilakukan evaluasi agar mengetahui kemampuan siswa setelah pembelajaran berlangsung. Terkadang ada juga siswa yang mempunyai inisiatif tersendiri untuk mengerjakan soal-soal latihan tanpa diperintahkan oleh guru. Menurut ibu Jusnaeni kemandirian siswa berbeda-beda ada yang harus betul-betul dibimbing sehingga kemandiriannya tumbuh, ada siswa yang sudah dibimbing namu kemaniriannya tidak tumbuh. Namun ada juga siswa yang tanpa dibimbing sudah bisa mandiri. Namun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 8 dalam pembelajaran matematika belum mandiri atau termasuk kategori mandiri rendah, tingkat kemandirian belajarnya masih rendah.

9. Desain pembelajaran matematikan yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru matematika kelas VIII mengungkapkan bahwa desain pembelajaran yang kiranya dapat menumbuhkan kemandirian belajar matematika siswa itu menggunakan model pembelajaran kooperatif atau secara berkelompok. Siswa diperintahkan untuk membuat kelompok dan memilih sendiri anggota kelompoknya yang nantinya saling bekerja sama memecahkan soal yang diberikan. Biasanya siswa lebih paham ketika temannya yang menjelaskan atau mengajarinya tentang materi yang diajarkan ketimbang gurunya yang menjelaskan. Metode yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kemandirian siswa yaitu dengan metode ceramah maupun tanya jawab

atau berdiskusi dengan siswa. Siswa diminta untuk menyusun strategi belajar, cara belajar yang membuat mereka senyaman mungkin(Sundayana, 2019).

CONCLUSION

Setelah menganalisis dan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar pada pembelajaran matematika berada pada kategori cukup tinggi pada tiga indikator yaitu inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, serta indikator kepercayaan diri. Sedangkan pada indikator Menetapkan tujuan belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, Mencari sumber yang relevan, menetapkan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar berada pada kategori rendah. Namun rata-rata kemandirian belajar pada pembelajaran matematika siswa kelas 8 masih dalam kategori rendah, ttingkat kemandirian belajar siswa masih rendah.

Setelah melakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa, itu dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model kooperatif merupakan model pembelajaran yang melakukan pembagian kelompok sehingga siswa lebih mandiri dalam memecahkan permasalahan matematika dan dapat bekerja sama dengan teman kelompoknya. Metode yang digunakan dalam mengajar yaitu metode ceramah dengan menjelaskan materi sambil memberi contoh agar siswa lebih paham dan inisiatif untuk belajarnya muncul. Dapat juga menggunakan metode Tanya jawab atau diskusi agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Model dan metode pembelajaran seperti itulah yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar pada pembelajaran matematika seorang siswa.

CONFLICT OF INTEREST

Para penulis dalam naskah ini menyatakan bahwa kami bebas dari konflik kepentingan mengenai penerbitan naskah ini. Selain itu, hal yang berkaitan dengan pelanggaran penciplakan, pemalsuan data dan/atau, penggandaan publikasi, serta hal-hal yang berkenaan dengan masalah etika publikasi telah sepenuhnya diselesaikan dan dipertanggung jawabkan oleh para autor.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada siswa kelas 8 dan guru disalah satu sekolah yang ada di Barru, atas kesediaannya menjadi informan dalam penelitian kami. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang bersedia membantu selama proses meneliti di lapangan.

REFERENCES

- Aisyah, E. S., & Sofyan, D. (2014). Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa Antara Yang Mendapatkan Model Active Learning Tipe Giving Question And Getting Answer Dengan Konvensional. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 11–24.
- Ambiyar, Aziz, I., & Melisa. (2020). Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Masa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(02), 1246–1258.
- Astuti, B. (2019). Profil kemandirian belajar mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 63–74. <https://doi.org/10.21831/jpipfp.v1i1.24327>
- Astuti, E. (2016). KEMANDIRIAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP/ MTs DI KECAMATAN PREMBUN. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 2(2), 65–75.
- Badjeber, R. (2020). Kemandirian Belajar Mahasiswa Tadris Matematika Ftik Iain Palu Selama Masa Pembelajaran Daring. *Koordinat Jurnal MIPA*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.24239/koordinat.v1i1.1>
- Fatimah, A. E. (2016). PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN MELALUI PENDEKATAN DIFFERENTIATED INSTRUCTION. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, July, 1–7.
- Murti, E. D., Nasir, N., & Negara, H. S. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis: Dampak Model Pembelajaran SAVI ditinjau dari Kemandirian Belajar Matematis [Analysis of Mathematical Problem-Solving Ability: The Impact of the SAVI Learning Model in terms of Mathematical Learning Independence]. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(1), 119–129.
- Nurahman, I. (2011). Pembelajaran Kooperatif Tipe Team-Accelerated Instruction (TAI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematika Siswa SMP. *Pasundan Journal of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 1 No 1, 96–130. <https://doi.org/10.23969/pjme.v1i1.2369>
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Sesiomadika 2019*, 1214–1223. <http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>
- Rachmawati, D. O. (2010). Penerapan Model Self-Directed Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(3), 177–184.
- Rahayu, I. F., & Aini, I. N. (2021). Analisis Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran

Matematika pada Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 789–798. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.789-798>

Saprizal, A., Nindiasari, H., & Syamsuri, S. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IX SMPN 7 Kota Serang Ditinjau Berdasarkan Gender. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.48181/tirtamath.v3i1.8954>

Septian, A., & Komala, E. (2019). Kemampuan Koneksi Matematik dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Problem-Based Learning (PBL). *Jurnal PRISMA Universitas Suryakancana*, VIII(1), 1–13. <https://jurnal.unsur.ac.id/prisma>
Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>

Sugandi, A. I. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sma. *Infinity Journal*, 2(2), 144. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i2.31>

Sundayana, R. (2019). Perbandingan Desain Pembelajaran ASSURE dan PPSI untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 143–154. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i1.420>